

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI KABUPATEN KEPULAUAN YAPEN PROVINSI PAPUA

(Ecotourism Development Strategy in the District Yapen Islands, Papua Province)

KARSUDI¹), RINEKSO SOEKMADI²) DAN HARIADI KARTODIHARDJO³)

¹*Sekolah Pasca Sarjana, Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan. IPB*

²*Bagian Manajemen Kawasan Konservasi Departemen Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan IPB.*

³*Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan IPB*

Diterima 23 April 2010 / Disetujui 5 Juli 2010

ABSTRACT

The Regency of Yapen Islands is very potential and feasible to develop as a tourism attraction object. However, the present ecotourism management has not run optimally because of several constraints such as institutional capacity of ecotourism management, attraction management, spatial planning of tourism, promotion and marketing as well as regional security. On the basis of such objective conditions, this research was conducted to formulate strategies for the development of Yapen Islands ecotourism in Papua Province. The results showed that most tourism attractions of the sea, waters and land in the Regency of Yapen Islands are feasible for further development into ecotourism attractions. Some potential tourism objects are not yet possible to develop into ecotourism attractions due to some barriers and constraints, for example (1) unsupportive market potential, (2) objects located at a long distance and difficult to access, (3) below-standard management and services, (4) poor accommodation and (4) quite high relationships with other similar objects. With these objective conditions, the applicable strategy in the tourism development is at present the pessimistic strategy with the following efforts: (1) arrangement of tourism space, (2) development of attraction management (3) development of promotion and marketing, (4) development of regulations and management in ecotourism organization, and (5) creation of a conducive and secure situation both within and outside the tourist area.

Keywords : ecotourism, strategy, Yapen Islands

PENDAHULUAN

Provinsi Papua adalah satu-satunya Eden Jardin (*Taman Firdaus*) yang masih ada dan terlengkap di planet bumi, suatu daratan tertua di *archipelago* Indonesia yang terbentuk sejak 195 juta tahun silam (Scotese, 1997). Hingga kini sekitar 80% permukaannya masih ditutupi hutan hujan tropis dan dijuluki raksasa *rainforest* karena luasnya mencapai 31.037.100 hektar (Dephut, 2007). Provinsi Papua adalah rumah bagi 50% *biodiversitas* (Kadariusman & Nurhasan, 2008) terbentang dari Kabupaten Nabire hingga Jayapura di sebelah utara dan Merauke di selatan merupakan potensi yang sangat besar sebagai modal dasar untuk kemajuan dan kemandirian daerah guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan pengelolaan hutan di Provinsi Papua saat ini, salah satunya adalah kebijakan Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Sistem pengusahaan hutan tersebut telah berjalan lebih dari tiga dekade, diakui berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional, pembukaan isolasi daerah dan penciptaan lapangan kerja, dimana sektor kehutanan telah menyumbang sebesar 5,14% bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Provinsi Papua (BPS Provinsi Papua, 2008). Namun sistem ini tidak mengarah pada terwujudnya Pengelolaan Hutan Berkelanjutan (*Sustainable Forest Management*), karena dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan kurang dirasakan yaitu hingga saat ini jumlah penduduk miskin yang tinggal didalam dan sekitar kawasan hutan mencapai 38% atau sekitar 793.400 jiwa dengan pendapatan perkapita sebesar Rp. 225.195/bulan (BPS Provinsi Papua, 2008). Dengan kondisi kemiskinan tersebut telah menempatkan Provinsi Papua sebagai daerah termiskin di Indonesia dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)² rata-rata pada tahun 2008 sebesar 64,00 (BPS Provinsi Papua, 2010).

Salah satu bentuk pemanfaatan jasa lingkungan hutan yang secara ekonomi menguntungkan (*economically viable*), secara ekologi ramah lingkungan (*environmentally benign*), secara teknis dapat diterapkan (*technically feasible*), dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (*socially acceptable*) adalah jasa lingkungan ekowisata. Menurut Lindberg (1991) ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah-wilayah alami, bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan sedemikian

¹ Bagian dari tesis dengan topik Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Kerangka Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua.

² IPM merupakan gambaran komprehensif mengenai tingkat pencapaian pembangunan manusia di suatu daerah, sebagai dampak dari kegiatan pembangunan yang dilakukan di daerah tersebut (BPS Provinsi Papua, 2010).

rupa sehingga menekan sekecil mungkin dampak terhadap lingkungan dan sosial budaya, membangkitkan pendanaan bagi kawasan-kawasan yang dilindungi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pengalaman di negara-negara Afrika, pengembangan ekowisata di kawasan hutan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat (Fandeli, 2000), seperti *Kruger National Park* di Afrika Selatan, *Taman Nasional Kinabalu* di Malaysia, *Yosemite* di Amerika Serikat dan *Peak District* di Inggris masing-masing mempunyai peranan besar terhadap pendapatan nasional pada masing-masing negara tersebut (Wallace, 1993). Selanjutnya, secara empiris sesuai hasil penelitian di negara-negara berkembang yang dilakukan oleh Agrawal dan Redford (2006) menunjukkan bahwa ekowisata berperan dalam empat indikator konservasi yaitu pembiayaan konservasi, pendidikan konservasi, etika konservasi dan konservasi sumberdaya. Sedangkan untuk isu kemiskinan, kontribusi ekowisata diantaranya peningkatan level pendapatan masyarakat lokal, peningkatan jumlah masyarakat yang bekerja, perbaikan infrastruktur dan partisipasi lokal. Hasil penelitian Pratiwi (2008) mengungkapkan bahwa perusahaan ekowisata dapat berperan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan konflik ketidakpastian akses terhadap kawasan.

Kepulauan Yapen merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua. Kepulauan ini memiliki berbagai potensi wisata yang sangat layak dikembangkan sebagai obyek daya tarik ekowisata. Di Kepulauan Yapen terdapat ± 20 obyek wisata yang tersebar secara merata di 12 distrik. Obyek wisata yang memiliki keunikan dan sangat endemik serta tidak terdapat di wilayah lain di Indonesia adalah obyek wisata habitat burung cenderawasih. Berdasarkan informasi dari masyarakat, habitat burung cenderawasih Kepulauan Yapen telah dikenal oleh wisatawan mancanegara sejak tahun 1995. Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa *demand* ekowisata mengalami penurunan secara signifikan berpengaruh terhadap kelestarian obyek daya tarik ekowisata habitat burung cenderawasih akibat dari eksploitasi untuk memenuhi *basic need* masyarakat. Faktor lain yang mengakibatkan belum optimalnya pengelolaan ekowisata adalah beberapa kelemahan diantaranya kapasitas kelembagaan pengelola ekowisata, manajemen atraksi, penataan ruang wisata, promosi dan pemasaran serta kendala keamanan daerah.

Berdasarkan kondisi obyektif belum optimalnya pengembangan ekowisata, penelitian ini dilakukan dengan tujuan merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Kepulauan Yapen Provinsi Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua selama 3 bulan yaitu Januari-Maret 2010. Pemilihan lokasi dilakukan secara

purposive sampling dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kepulauan Yapen merupakan daerah kepulauan yang letaknya sangat strategis yaitu berada di bagian utara pulau Papua dan dapat dijangkau dengan berbagai jenis moda transportasi baik laut maupun udara. Kabupaten Kepulauan Yapen memiliki ± 20 obyek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai obyek daya tarik wisata dan Kabupaten Kepulauan Yapen juga dijadikan wilayah pengembangan model Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Model KPH akan mengoptimalkan pengelolaan seluruh potensi sumberdaya hutan termasuk jasa lingkungan ekowisata untuk kesejahteraan dan kelestarian sumberdaya hutan.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Baik data primer maupun sekunder, dikumpulkan dengan menggunakan *sample*. Menurut Miles & Huberman (1992), Alwasilah (2002), dan Babbie (1998) dalam Pratiwi (2008), *sample* dalam penelitian kualitatif dimungkinkan. Karakteristik *sample* yang biasanya digunakan penelitian kualitatif diantaranya *non probability sampling*, *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Data kemudian diolah dengan menggunakan statistik deskriptif diantaranya dalam bentuk persentase. Hal ini membantu dalam menggambarkan hasil kategorisasi data yang diberikan responden (*depth interview/questionnaire*) maupun yang teridentifikasi dari dokumen (*content analysis*). Pengumpulan data primer dilakukan dengan dua tahap. Pertama dengan melakukan observasi¹. Observasi lapangan dilakukan untuk verifikasi data dan informasi yang diperoleh dari hasil analisis data sekunder. Tahap kedua ialah dengan melakukan survey². Survey dilakukan dengan teknik wawancara³ dan kuisioner⁴. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang dipublikasikan oleh instansi terkait. Dokumen ini berupa hasil penelitian, laporan hasil pertemuan (diskusi, workshop, seminar) dan lain sebagainya.

Dua analisis data digunakan dalam penelitian. *Pertama*, analisis *supply-demand* untuk mengkaji prospek pengembangan ekowisata. *Kedua*, analisis prospektif untuk merumuskan model strategi pengembangan ekowisata. Dalam penelitian ini, komponen *supply* yang diamati adalah potensi ekowisata berbentuk bahari (pantai dan perairan) dan potensi ekowisata berbentuk dataran. Penilaian potensi ekowisata mengacu pada pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek

¹ Observasi merupakan kegiatan/aktivitas yang pasif yang biasa digunakan peneliti dengan tujuan untuk menjelaskan obyek penelitian dalam hal atribut-atributnya (Babbie 1998).

² Survey adalah cara untuk mengumpulkan data primer dengan tujuan untuk meneliti populasi secara langsung. Ada tiga teknik survey yaitu self administered quissionaries, wawancara dan telephone survey (Babbie 1998).

³ Wawancara adalah bentuk pengumpulan data dengan cara menanyakan secara langsung kepada responden (Babbie 1998)

⁴ Kuisioner adalah sebuah dokumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan bentuk-bentuk lainnya yang dirancang untuk memperoleh informasi yang layak untuk dianalisis (Babbie 1998).

Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan Tahun 2003. Sedangkan komponen *demand* terdiri tingkat kunjungan wisatawan mancanegara, jumlah penduduk sebagai wisatawan potensial dan karakteristik wisatawan yang mengunjungi obyek wisata di Kabupaten Kepulauan Yapen.

Analisis prospektif menekankan pada proses evolusi jangka panjang sehingga waktu menjadi faktor yang utama dalam pengambilan sebuah keputusan. Analisis prospektif merupakan analisis berdasarkan faktor penentu. Penentuan faktor penentu berdasarkan analisis *profesional judgement* dan persepsi peneliti. Adapun tahapan pengerjaan analisis prospektif adalah sebagai berikut : (1) menentukan tujuan dari studi, (2) identifikasi faktor-faktor, (3) analisis pengaruh antar faktor, (4)

membuat suatu keadaan suatu faktor, (5) membangun skenario yang mungkin terjadi, (6) implikasi dari skenario yang diinginkan (Hardjomidjojo, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Supply* Ekowisata

Untuk melakukan pemanfaatan potensi wisata tersebut menjadi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) perlu dilakukan pengkajian dan perhitungan secara tepat dan terarah dengan suatu kriteria. Dalam penelitian ini pengkajian di fokuskan pada obyek wisata berbentuk pantai, perairan dan dataran. Penilaian obyek wisata berbentuk laut dilakukan di perairan daerah Ansum, Miosnum dan Angkaisera (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil penilaian obyek wisata berbentuk laut di Kabupaten Kepulauan Yapen

Kriteria/Bobot	Bobot	Total Nilai ⁵	Nilai (Nxb) ⁶			Indeks ⁷		
			Ansum	Mios-num	Angkai-sera	Ansum	Mios-num	Angkai-sera
1. Daya tarik wisata	6	1440	1020	1230	1080	70.8	85.4	75.0
2. Potensi Pasar	5	390	225	225	225	57.6	57.6	57.6
3. Aksesibilitas	5	800	675	225	650	84.4	28.1	81.2
4. Kondisi sekitar kawasan	5	1200	950	925	950	79.2	77.1	79.2
5. Pengelolaan dan Pelayanan	4	360	120	120	120	33.3	33.3	33.3
6. Iklim	4	480	340	340	340	70.8	70.8	70.8
7. Akomodasi	3	90	30	30	30	33.3	33.3	33.3
8. Sarana dan Prasarana	3	180	120	120	120	66.6	66.6	66.6
9. Ketersediaan air bersih	6	900	870	870	870	96.6	96.6	96.6
10. Hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya	1	790	440	440	440	55.6	55.6	55.6
Tingkat Kelayakan →						65.3	61.0	65.4

Keterangan :

Skala Prioritas :

Daerah layak dikembangkan : Tingkat kelayakan : > 66.6%

Daerah belum layak dikembangkan : Tingkat kelayakan : 33,3 – 66.6%

Daerah tidak layak dikembangkan : Tingkat kelayakan : <33.3%

⁵ Total nilai setiap obyek dan daya tarik wisata yang dinilai

⁶ Hasil penilaian potensi obyek dan daya tarik wisata alam

⁷ Indeks hasil penilaian potensi terhadap total nilai yang dinyatakan dalam persen, N : pilihan setiap unsur dalam kriteria penilaian potensi, b : bobot dari setiap kriteria penilaian potensial

Hasil penilaian Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) bahwa ketiga lokasi penilaian baik di Ansum, Miosnum dan Angkaisera berdasarkan kriteria penilaian belum layak dikembangkan sebagai Obyek Daya Tarik Wisata Alam. Ketiga obyek wisata tersebut belum layak dikembangkan sebagai ODTWA karena memiliki hambatan dan kendala antara lain (1) potensi pasar belum mendukung, (2) pengelolaan dan pelayanan belum sesuai dengan standar pelayanan, (3) akomodasi belum memenuhi syarat dan (4) hubungan dengan obyek lain yang sejenis cukup

tinggi. Ketiga obyek daya tarik wisata laut tersebut dapat dikembangkan sebagai ODTWA memerlukan upaya-upaya sebagai berikut : (1) melakukan usaha promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, (2) meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, (3) melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, (4) meningkatkan diversifikasi atraksi wisata.

Selanjutnya penilaian obyek wisata berbentuk pantai dilakukan pada obyek wisata Mariade, Sarawandori dan Wawuti (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil penilaian obyek wisata berbentuk pantai di Kabupaten Kepulauan Yapen

Kriteria/Bobot	Bobot	Total Nilai	Nilai (Nxb)			Indeks		
			Mariade	Sarawandori	Wawuti	Mariade	Sarawandori	Wawuti
1. Daya tarik wisata	6	1440	990	1200	990	78.6	95.2	78.6
2. Potensi Pasar	5	390	225	225	225	57.6	57.6	57.6
3. Aksesibilitas	5	800	775	775	500	96.8	96.8	62.5
4. Kondisi sekitar kawasan	5	1200	900	875	875	75.0	72.9	72.9
5. Pengelolaan dan Pelayanan	4	360	120	120	120	33.3	33.3	33.3
6. Iklim	4	480	360	360	360	75.0	75.0	75.0
7. Akomodasi	3	90	30	30	30	33.3	33.3	33.3
8. Sarana dan Prasarana	3	180	120	120	120	66.6	66.6	66.6
9. Ketersediaan air bersih	6	900	870	870	870	96.6	96.6	96.6
10. Hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya	1	790	440	440	440	55.6	55.6	55.6
Tingkat Kelayakan →						66.84	68.30	63.20

Keterangan :

Skala Prioritas :

Daerah layak dikembangkan : Tingkat kelayakan : > 66.6%

Daerah belum layak dikembangkan : Tingkat kelayakan : 33,3 – 66.6%

Daerah tidak layak dikembangkan : Tingkat kelayakan : <33.3%

Hasil penilaian Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) bahwa lokasi obyek wisata pantai Mariadei dan Sarawandori berdasarkan kriteria penilaian layak dikembangkan sebagai Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Sedangkan obyek wisata Pantai Wawuti belum layak dikembangkan sebagai Obyek Daya Tarik Wisata (ODTWA) karena memiliki hambatan dan kendala untuk dikembangkan antara lain (1) potensi pasar belum mendukung, (2) lokasi obyek cukup jauh dan adanya kesulitan dalam hal aksesibilitas, (3) pengelolaan dan pelayanan belum sesuai dengan standar, (4) akomodasi belum memenuhi syarat dan (4) hubungan dengan obyek lain yang sejenis cukup tinggi. Obyek wisata Pantai

Wawuti dapat dikembangkan sebagai ODTWA memerlukan upaya-upaya sebagai berikut : (1) melakukan usaha promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, (2) memperbaiki kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana modal transportasi, (3) meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, (4) melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, (5) meningkatkan diversifikasi atraksi wisata.

Penilaian obyek wisata berbentuk daratan difokuskan pada obyek wisata di Poom I Distrik Yapen Barat, Ambaidiru Distrik Kosiwo dan Barawai Distrik Yapen Timur (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil penilaian obyek wisata berbentuk daratan di Kabupaten Kepulauan Yapen

Kriteria/Bobot	Bobot	Total Nilai	Nilai (Nxb)			Indeks		
			Poom I	Ambai-diru	Barawai	Poom I	Ambai-diru	Barawai
1. Daya tarik wisata	6	1440	990	1141	1050	68.7	79.2	72.9
2. Potensi Pasar	5	390	225	225	225	57.6	96.2	57.7
3. Aksesibilitas	5	800	375	725	525	46.9	90.6	65.6
4. Kondisi sekitar kawasan	5	1200	875	925	850	72.9	77.08	70.8
5. Pengelolaan dan Pelayanan	4	360	120	120	120	33.3	33.3	33.3
6. Iklim	4	480	380	400	380	79.2	83.3	79.2
7. Akomodasi	3	90	30	30	30	33.3	33.3	33.3
8. Sarana dan Prasarana	3	180	120	120	120	66.6	66.6	66.6
9. Ketersediaan air bersih	6	900	870	870	870	96.6	96.6	96.6
10. Hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya	1	790	550	510	540	69.6	64.5	68.4
Tingkat Kelayakan →						62.47	72.07	64.44

Keterangan :

Skala Prioritas :

Daerah layak dikembangkan : Tingkat kelayakan : > 66.6%

Daerah belum layak dikembangkan : Tingkat kelayakan : 33,3 – 66.6%

Daerah tidak layak dikembangkan : Tingkat kelayakan : <33.3%

Hasil penilaian Analisis Daerah Operasi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) bahwa lokasi obyek wisata daratan Ambaidiru berdasarkan kriteria penilaian layak dikembangkan sebagai Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA), sedangkan obyek wisata dataran Poom I dan Barawai belum layak dikembangkan sebagai Obyek Daya Tarik Wisata karena memiliki hambatan dan kendala antara lain (1) potensi pasar belum mendukung, (2) lokasi obyek cukup jauh dan adanya kesulitan dalam hal aksesibilitas, (3) pengelolaan dan pelayanan belum sesuai dengan standar, (4) akomodasi belum memenuhi syarat dan (4) hubungan dengan obyek lain yang sejenis cukup tinggi. Kedua obyek daya tarik wisata laut tersebut dapat dikembangkan sebagai ODTWA memerlukan upaya-upaya sebagai berikut : (1) melakukan usaha promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, (2) memperbaiki kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana modal transportasi, (3) meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, (4) melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, (5) meningkatkan diversifikasi atraksi wisata.

Analisis Demand Ekowisata

Komponen *demand* terdiri dari pasar ekowisata (keinginan atau tujuan pengunjung dan karakteristik pengunjung). Faktor permintaan termasuk pengunjung domestik dan internasional serta penduduk lokal yang memanfaatkan atraksi wisata, fasilitas dan pelayanan. Tingkat kunjungan wisatawan di Provinsi Papua mengalami peningkatan 15% yaitu 984 orang pada tahun

2005 dan 1339 orang pada tahun 2006. Walaupun trend kunjungan mengalami peningkatan, namun nilainya cukup kecil untuk faktor pendorong usaha ekowisata. Kecilnya tingkat kunjungan ekowisata sangat dipengaruhi oleh tingkat pelayanan dan keamanan suatu daerah. Menurut hasil wawancara dengan masyarakat, wisatawan asing yang mengunjungi obyek wisata berasal dari negara Belanda, Jerman, Perancis, Italia, Canada, Australia, Inggris, Yunani, Jepang, Amerika, Australia, Malaysia dan Colombia. Aktifitas yang dilakukan yaitu *bird watching, hiking, tracking, snorking, diving* dan penelitian dibidang kelautan dan kehutanan yang berlangsung sejak tahun 1995.

Karakteristik wisatawan yang mengunjungi obyek daya tarik wisata di Kabupaten Kepulauan Yapen didominasi oleh wisatawan laki-laki dengan rata-rata umur dewasa dan tingkat pendidikan rata-rata cukup baik yaitu sebagian besar berpendidikan sarjana. Rata-rata status pekerjaan wisatawan adalah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan pemerintah Kabupaten Kepulauan Yapen dengan tingkat pendapatan rata-rata diatas 2,5 juta perbulan. Karakteristik wisatawan yang berkunjung di obyek daya tarik wisata di Kabupaten Kepulauan Yapen tergolong dalam wisatawan dengan karakteristik identitas cukup baik yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Dengan tingkat pendidikan yang baik maka wisatawan akan memiliki kemampuan dalam menentukan jenis obyek wisata yang akan dikunjungi yaitu pada obyek wisata yang mengandung unsur pendidikan dan pembelajaran yang akan diperoleh selama menikmati aktifitas wisata. Dengan pengetahuan yang baik maka wisatawan akan memiliki kepedulian

untuk menjaga kelestarian sumberdaya alam sebagai lokasi wisata dan informasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran ketika melakukan aktifitas wisata akan di publikasikan kepada pihak lain.

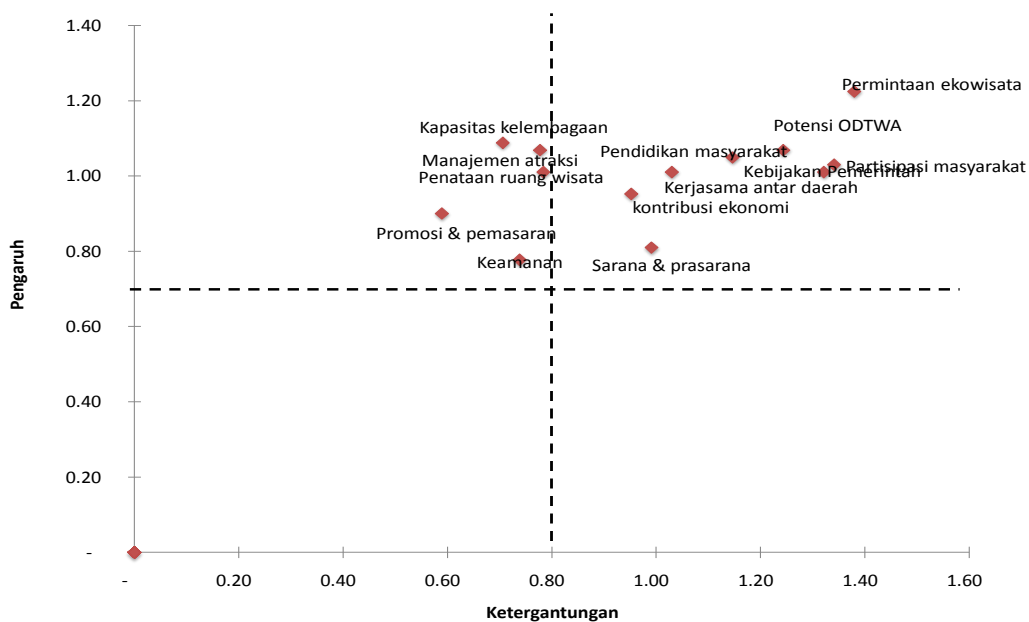
Strategi Pengembangan Ekowisata

Strategi pengembangan ekowisata didesain berdasarkan hasil analisis tingkat prospektif masing-masing faktor penentu. Untuk dapat menentukan faktor kunci/penentu dalam pengembangan ekowisata, dapat dilakukan dua tahap analisa yaitu (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata, (2) menentukan beberapa faktor kunci dalam pengembangan ekowisata yang dikaji berdasarkan diskusi dengan ahli ekowisata, ahli kelembagaan dan studi literatur.

Berdasarkan teori yang dikembangkan, dalam pengembangan ekowisata terdapat beberapa faktor kunci yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata diantaranya : (1) potensi Obyek Daya Tarik Wisata, (2) kebijakan pemerintah daerah, (3) permintaan ekowisata, (4) partisipasi masyarakat, (5) sarana dan prasarana, (6) keamanan, (7) penataan ruang wisata, (8) promosi dan pemasaran, (9) kapasitas kelembagaan, (10) manajemen

atraksi, (11) kerjasama antar daerah, (12) kontribusi ekonomi, (13) pendidikan masyarakat.

Berdasarkan masing-masing atribut tersebut, maka hasil penilaian *profesional judgement* dan persepsi peneliti dicoba untuk melihat hubungan saling ketergantungan antar atribut sehingga didapatkan hasil simulasi (Gambar 1). Struktur model pengembangan ekowisata yang didasarkan pada faktor kunci hasil analisis pengaruh langsung pada analisis prospektif. Adapun faktor-faktor kunci terdapat pada kuadran I Faktor Penentu Input adalah (1) faktor kapasitas kelembagaan, (2) manajemen atraksi, (3) penataan ruang wisata, (4) promosi dan pemasaran, dan (5) keamanan. Masing-masing variabel tersebut menjadi penentu dalam analisa strategi yang akan dilakukan sehingga dapat diketahui kinerja model berdasarkan output yang dikehendaki dalam pengembangan sistem ekowisata. Berdasarkan hasil analisis prospektif maka faktor kapasitas kelembagaan merupakan aspek kunci dalam pengembangan yang akan mempengaruhi output yang diinginkan. Harapan dari pengembangan ekowisata yaitu pertumbuhan ekonomi lokal, jumlah wisatawan, kelestarian obyek wisata, serta partisipasi masyarakat.



Gambar 1. Hasil simulasi keterkaitan antar faktor dalam pengembangan ekowisata

Strategi pengembangan ekowisata maka disusun berdasarkan hasil penilaian profesional judgement, persepsi peneliti dan berbagai konsep dan teori ekowisata, terdapat 5 faktor kunci (penentu) dan 8 faktor

stakes (penghubung). Untuk dapat mengelola kelima faktor kunci tersebut maka perlu dilakukan analisa keterkaitan antar faktor dan kondisi untuk analisis prospektif (Tabel 4).

Tabel 4. Keterkaitan antar faktor dan kondisi untuk analisis prospektif.

No	Faktor	State (kondisi)		
		1A	1B	1C
1.	Kapasitas kelembagaan	Adanya regulasi dan organisasi pengelola ekowisata	Adanya regulasi tanpa didukung organisasi	Tidak ada regulasi dan organisasi yang mendukung
2.	Manajemen atraksi	Manajemen atraksi telah dilakukan sesuai daya dukung	Manajemen atraksi telah dirumuskan tetapi belum diaplikasikan	Manajemen atraksi belum dirumuskan
3.	Penataan ruang wisata	Penataan ruang wisata telah dilakukan dan sudah diaplikasikan dalam pemanfaatan ruang	Penataan ruang wisata telah dilakukan tetapi belum diaplikasikan dalam pemanfaatan ruang	Penataan ruang wisata belum dirumuskan
4.	Promosi dan pemasaran	Strategi Promosi dan pemasaran telah dirumuskan dan telah diaplikasikan	Strategi promosi dan pemasaran telah dirumuskan dan belum diaplikasikan	Strategi promosi dan pemasaran belum dirumuskan
5.	Keamanan	Keamanan internal dan eksternal kawasan wisata terjaga dengan baik	Keamanan internal kawasan wisata terkendali	Kondisi keamanan internal dan eksternal tidak terkendali

Berdasarkan kondisi (*state*) yang terjadi maka dapat disusun rancangan strategi pengembangan ekowisata (Tabel 5).

Tabel 5. Rancangan strategi pengembangan ekowisata

No	Skenario	Urutan Faktor
1.	Pengembangan Progresif	1A-2A-3A-4A-5A
2.	Pengembangan Moderat	1B-2B-3B-4B-5B
3.	Pengembangan Pesimis	1C-2C-3C-4C-5C

Berdasarkan indikator *state* maka pengembangan ekowisata di wilayah kerja KPH XIX Kepulauan Yapen berada pada *state* 1C-2C-3C-4C-5C, sehingga strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk saat ini yaitu strategi pesimis (*pessimistic strategy*). Dasar pertimbangan strategi pesimis dilakukan oleh kelembagaan KPH dalam mengembangkan ekowisata yaitu : (1) kelembagaan ekowisata belum terbentuk, (2) manajemen atraksi belum dirumuskan, (3) penataan ruang belum dilaksanakan, (4) strategi promosi dan pemasaran belum ada, (5) keamanan di dalam dan luar kawasan belum kondusif.

Untuk itu strategi pesimis yang dapat dilakukan oleh kelembagaan daerah Kabupaten kepulauan Yapen apabila akan mengembangkan ekowisata di wilayah kerjanya adalah sebagai berikut : (1) penataan ruang wisata, (2) pengembangan manajemen atraksi (3) pengembangan promosi dan pemasaran, (4) pengembangan regulasi dan organisasi pengelola ekowisata, (5) menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik didalam maupun luar kawasan wisata.

KESIMPULAN

- Sebagian besar obyek wisata baik obyek wisata laut, perairan maupun daratan Kabupaten kepulauan Yapen layak dikembangkan sebagai obyek daya tarik ekowisata. Namun ada beberapa potensi obyek wisata belum layak dikembangkan sebagai obyek daya tarik ekowisata karena memiliki hambatan dan kendala untuk dikembangkan antara lain (1) potensi pasar belum mendukung, (2) lokasi obyek cukup jauh dan adanya kesulitan dalam hal aksesibilitas, (3) pengelolaan dan pelayanan belum sesuai dengan standar, (4) akomodasi belum memenuhi syarat dan (5) hubungan dengan obyek lain yang sejenis cukup tinggi.
- Untuk mengembangkan daerah yang belum berpotensi menjadi daerah berpotensi sebagai obyek daya tarik wisata, diperlukan upaya-upaya sebagai berikut : (1) melakukan usaha promosi dan pemasaran guna menarik potensi pasar, (2) memperkecil kendala aksesibilitas melalui penyediaan sarana prasarana modal transportasi, (3) meningkatkan pengelolaan dan pelayanan sesuai standar pelayanan, (4) melakukan pemenuhan terhadap standar akomodasi yang diperlukan, (5) meningkatkan diversifikasi atraksi wisata.
- Berdasarkan kondisi obyektif pengembangan ekowisata saat ini maka strategi pengembangan yang dapat diterapkan yaitu strategi pesimis dengan upaya sebagai berikut : (1) penataan ruang wisata, (2) pengembangan manajemen atraksi (3) pengembangan promosi dan pemasaran, (4) pengembangan regulasi

dan organisasi pengelola ekowisata, (5) menciptakan situasi keamanan yang kondusif baik didalam maupun luar kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, A. dan K. Redford. 2006. Poverty, Development and Biodiversity Conservation : shooting in the Dark. WCS Working Paper nomor 26. New York : wildlife Conservation Society available at <http://www.wcs.org/science>. [1 juli 2009]
- Babbie, E. 1998. The practice of social research. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company
- BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2010. http://papua.bps.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=375&Itemid=33
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 2007. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan. Departemen Kehutanan RI. Jakarta
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 2003. Pedoman analisis daerah operasi obyek daya tarik wisata alam. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konseravsi Alam, Departemen Kehutanan. Bogor.
- Fandeli, C. 2000. Pengembangan ekowisata dengan paradigma baru pengelolaan areal konservasi. Didalam : Fandeli, C dan Mukhlison, editor. Pengusahaan Ekowisata. Edisi 1. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan Universiats Gadjah Mada.
- Hardjomidjojo, H. 2004. Strategi pengembangan usaha kecil dan menengah di Indonesia. Kumpulan makalah dalam Simposium Analisis Sistem. Bandung.
- Kadarusman dan Nurhasan M., 2008. Natural resource management for ecoregion Papua. Website. <http://www.scribd.com/doc/5337781/Natural-Resources-Management-for-Ecoregion-Papua>Kadarusman-and-Mulia-Nurhasan-2007. [1 Juli 2009]
- Lindberg. K. 1991. Policies for maximizing nature tourism ecological and economic benefit. World Resource Institute.
- Pratiwi S. 2008. Model pengembangan institusi ekowisata untuk penyelesaian konflik di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Scotese C. R., 1997. Paleogeographic Atlas PALEOMAP Progress Report. Departement of Geology, University of Texas at Arlington, Arlington, Texas. 37 pp
- Wallace, G.N., 1993. Pengelolaan pengunjung pelajaran dari Taman Nasional Galapagos. Terjemahan dari buku Ecotourism A Guidance for planner and manager. The Ecotourism Society. North Bennington. Yayasan Alam Mitra Indonesia (ALAMI).